

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Nailatis Sa'adah¹, Neni Hermita², dan Muhammad Fendrik³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
e-mail: nailatis.saadah2960@student.unri.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini di latar belakangnya oleh belum tercapainya tujuan pembelajaran ditandai dengan masih banyaknya siswa di kelas IVA yang selalu mendapatkan nilai yang rendah pada mata pelajaran IPAS karna adanya faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang dialami siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IVA di SDN 192 Pekanbaru. Jumlah data dari penelitian ini adalah sebanyak 6 siswa, yang mana peneliti mengambil berdasarkan nilai ulangan terendah siswa. Waktu pengambilan data ini yaitu pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data yang dilakukan peneliti yaitu berupa teks deskripsi mengenai faktor penyebab kesulitan siswa dalam mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dianalisis oleh penulis. Hasil dari data yang diperoleh yaitu bahwa 2 indikator faktor penyebab kesulitan belajar termasuk dalam hal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam pembelajaran. Berdasarkan dari data yang telah didapatkan dapat diketahui bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu, kesehatan tubuh siswa yang terganggu, sikap siswa dalam belajar yang tidak baik, motivasi belajar siswa yang rendah, kurangnya variasi guru dalam mengajar, penggunaan media pembelajaran yang kurang, sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan pemahaman mengenai kurikulum sekolah yang kurang optimal.

Kata kunci: Faktor Penyebab Kesulitan Belajar, Mata Pelajaran IPAS

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta sistematis guna menghasilkan area belajar serta proses pendidikan yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan jiwa spiritual, disiplin diri, karakter, kecerdasan, serta akhlak mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan warga, bangsa, serta negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Upaya guna tercapainya tujuan pendidikan dibutuhkan untuk meraih tingkatan kualitas pembelajaran tersebut. Salah satu upaya yang bisa dicoba merupakan mengembangkan kurikulum.

Kurikulum yang saat ini diterapkan oleh pemerintah, khususnya Menteri Pendidikan, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka diluncurkan sebagai pilihan tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID 19 selama 2022-2024. Sebelum pandemi, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Kemudian pada tahun ajaran 2020/2021 saat pandemi Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Tahun ajaran 2021/2022 saat pandemi COVID 19 masih terjadi kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat dan Kurikulum Merdeka bagi Sekolah Penggerak.

Konsep kurikulum merdeka belajar mengedepankan pemberian kebebasan pendidikan (Faiz, A., & Kurniawaty, 2020). Merdeka belajar ialah metode pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dengan cara yang santai, tenang, bebas tekanan, bahagia dan bebas stres, dan dengan menghormati bakat alami mereka. Fokus pada merdeka belajar ialah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa (Mualifah, 2013).

Ciri khas dari Kurikulum Merdeka salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang Sekolah Dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail. Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Purnawanto, 2022).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada tahun ini akan mulai diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar, karna pelaksanaan pada Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara bertahap. Disebutkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka mulai diajarkan pada tahun ajaran 2022/2023. Pada tahun pertama untuk siswa SD kurikulum merdeka belajar akan diterapkan di kelas I dan IV. Selanjutnya, pada tahun kedua diajarkan untuk siswa kelas I, II, IV, dan V. Selanjutnya pada tahun ketiga, Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan untuk siswa kelas I sampai VI. (Marwa dkk., 2023)

Penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah hal yang baru bagi siswa dan guru. Namun, tidak setiap proses yang telah diharapkan dapat berjalan sesuai dengan keinginan, di dalam proses tersebut terdapat kendala salah satunya adalah kesulitan belajar pada siswa. Menurut Sugihartono (2007) kesulitan belajar ialah gejala yang terlihat pada siswa yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah nilai yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Sugihartono menerangkan bahwa hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa lainnya. Siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat disebut juga mengalami kesulitan belajar (Sugihartono, 2007). Naik turunnya hasil belajar anak tergantung dari kesiapan anak dalam menerima pelajaran dan dorongan orang tua untuk mencapai tujuan (Lakap, Rusijono, & Prasetyo, 2020).

Kesulitan belajar dapat timbul dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang. Pada umumnya, ada dua faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri siswa, seperti: a) IQ siswa; b) sikap siswa dalam belajar; c) motivasi belajar; d) kesehatan tubuh. Sedangkan faktor eksternal ini disebabkan oleh faktor dari luar diri siswa meliputi: a) variasi guru dalam mengajar; b) penggunaan media pembelajaran; c) sarana prasarana sekolah; d) lingkungan keluarga (Utari, Wardana, & Damayani, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV SDN 192 Pekanbaru saat pembelajaran IPAS berlangsung masih banyak siswa yang tidak aktif dan tidak fokus, serta hasil belajar mata pelajaran IPAS terdapat 15 dari 34 siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang menandakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran IPAS. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini mengenai "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka" untuk

mengetahui apa saja faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV SDN 192 Pekanbaru pada mata pelajaran IPAS.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Moleong, 2007). kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 192 Pekanbaru, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 192 Pekanbaru yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas yang berjumlah 6 orang siswa, guru kelas IVA dan kepala sekolah SD Negeri 192 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun ke sekolah langsung melihat pembelajaran dikelas berlangsung pada pembelajaran IPAS, pada wawancara dilakukan interaksi langsung antara peneliti dengan 6 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian dan dokumentasi berupa foto-foto dalam kegiatan tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji keabsahannya, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu dari guru, siswa dan kepala sekolah. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk keberhasilan suatu pendidikan. Dasar perubahan pada kurikulum dikarenakan adanya kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia berkaitan dengan pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Perubahan kurikulum merupakan perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Pada tahun ajaran 2022/2023 Kemendikbud merubah kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dan salah satu perubahan yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 mulai diterapkan pada siswa kelas I dan siswa kelas IV Sekolah Dasar, perubahan kurikulum ini menimbulkan beberapa kesulitan yang tidak hanya dirasakan oleh guru tapi juga dirasakan oleh siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 192 Pekanbaru tahun ajaran 2022/2023 pada semester genap, pada tanggal 8 Februari 2023 sampai dengan 17 Februari 2023 pada penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVA yang berjumlah 34 orang siswa, guru kelas IVA dan kepala sekolah SD Negeri 192 Pekanbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data rekap nilai ulangan IPAS, setelah itu peneliti mengambil 6 sampel dari 34 siswa, dimana 6 orang siswa tersebut merupakan siswa yang selalu mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas. Peneliti juga telah berdiskusi mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar dan guru

menyepakati 6 orang siswa tersebut dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di kelas IVA SDN 192 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Sebelum turun ke lapangan peneliti membuat instrument wawancara dan observasi untuk mengetahui faktor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Peneliti akan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh siswa ketika melaksanakan proses pembelajaran. Pada pengujian validasi instrument wawancara dan observasi penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IVA telah di validasi oleh ahli (*expert judgment*).

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 8–17 Februari 2023. Pada tanggal 9,10,16, dan 17 peneliti melakukan observasi, observasi ini dilakukan siswa yang dijadikan subjek penelitian pada proses belajar, untuk mendapatkan data penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Pada hari Jum'at tanggal 10 peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IVA, dan peneliti meminta izin dengan guru kelas untuk mewawancarai 6 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada hari Jum'at tanggal 10 dan hari Sabtu tanggal 11 peneliti melakukan wawancara dengan 6 siswa tersebut, dan hari Rabu tanggal 15 peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD N 192 Pekanbaru.

Menurut Utari, Wardana, & Damayani (2019) pada umumnya ada dua faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa sedangkan faktor eksternal ini disebabkan oleh faktor dari luar diri siswa. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor-faktor tersebut untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka, diantaranya :

Faktor Internal

Kesehatan Tubuh

Di dalam penelitian Utari, dkk (2019) kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Gangguan kesehatan pada anak sekolah merupakan salah satu penyebab menurunnya kemampuan bernalar, fokus atau perhatian seseorang, serta rendahnya prestasi anak sekolah karena mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada subyek yang dipelajari, dampak negatif lain yang ditimbulkan oleh gangguan kesehatan adalah imunitas berkurang sehingga menyebabkan tubuh mudah terserang penyakit, serta kemampuan berpikir kritis juga menurun. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa sesuai dengan penelitian (Guntoro, 2014) bahwa tingkat kebugaran jasmani mempengaruhi prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami kesulitan belajar IPAS yang disebabkan masalah kesehatan. Namun ada beberapa siswa yang mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit demam dan flu, penyakit tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan mengantuk ketika pelajaran IPAS sedang berlangsung, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kondisi fisik tidak dalam keadaan yang optimal. Pada saat wawancara terdapat siswa yang mengaku mengalami cedera di jari jempol yang mengakibatkan ia sulit dalam mengikuti pelajaran dikarenakan tidak dapat menulis, begitu juga dengan siswa yang sakit demam atau flu akan lebih memilih untuk tidur saat pembelajaran berlangsung.

Sikap Siswa dalam Belajar

Sikap dalam pembelajaran diartikan sebagai kecenderungan pada perilaku yang ditunjukkan, sikap siswa dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar, Sikap Siswa dalam belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Nurjan, (2015) bahwa sikap yang ditimbulkan siswa karena tidak adanya minat maka dari itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak akibatnya timbul

kesulitan dalam belajar. Sikap siswa dalam belajar berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa, guru kelas IV dan kepala sekolah SDN 192 Pekanbaru dapat disimpulkan sikap siswa saat pembelajaran IPAS sesuai dengan minat siswa tersebut terhadap pembelajaran IPAS. Sikap siswa diantaranya siswa merasa bosan, siswa ribut saat pembelajaran berlangsung serta tidak fokus. Hasil observasi pada observasi pertama terdapat beberapa siswa yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, dibuktikan saat disuruh melanjutkan bacaan teman saat membaca bergilir siswa tersebut tidak menyimak dan bingung sampai dimana bacaannya. Siswa kebanyakan melamun, asik sendiri dan bosan, begitu pula dengan observasi selanjutnya, hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran IPAS beragam, ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai pelajaran IPAS. Siswa yang tidak menyukai pelajaran IPAS mempunyai sikap *negative* seperti ribut, tidak fokus dan merasa bosan terhadap pembelajaran IPAS sehingga siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa yang rendah dapat menyebabkan kesulitan belajar menurut Nurjan, Syarifan (2015, 165) bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga semakin besar motivasi yang diberikan maka akan semakin besar pula kesuksesan dalam belajarnya, dan apabila siswa yang mendapatkan motivasi yang lemah maka siswa tampak tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran, suka mengganggu, mudah putus asa dan akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Ahmadi, Abu dan Supriyono, 2013) bahwa siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi belajar berdasarkan wawancara 6 siswa, guru kelas IVA dan kepala sekolah SDN 192 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dibuktikan dengan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas serta tidak mengulang kembali pelajaran di rumah dan lebih memilih main handphone dan TV saat di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak mempersiapkan alat tulis dan buku pelajaran saat pembelajaran akan berlangsung dan terdapat beberapa siswa yang tidak membawa buku LKS IPAS. Rendahnya motivasi siswa juga mengakibatkan siswa tidak antusias mengikuti pembelajaran IPAS dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah sehingga menimbulkan kesulitan belajar IPAS.

Faktor Eksternal

Variasi Guru dalam Mengajar

Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan siswa saat mengikuti pembelajaran IPAS. Menurut Usman (2016) variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Dalam penelitian Marwa, dkk (2023) disebutkan bahwa pada pembelajaran kunci dari pembelajaran ada pada guru. Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan aktif, terlebih lagi pada mata pelajaran IPAS yang lebih menekankan pada kegiatan proyek. Variasi guru dalam mengajar berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran IPAS, pada observasi pertama guru mengajar dengan menggunakan metode membaca bergilir, observasi kedua dan ketiga guru menggunakan metode ceramah dan memberikan latihan, pada observasi ke empat guru mengajar dengan menggunakan *power point*. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengaku merasa bosan dengan metode guru dalam mengajar yang menunjukkan bahwa variasi guru dalam mengajar kurang.

Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2015) bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akan meningkatkan efektifitas pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat

membangkitkan keinginan dan minat baru, serta membangkitkan motivasi belajar. Di samping itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena secara langsung dapat menyingkat waktu. Artinya, pembelajaran dengan menggunakan media dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi siswa. Siswa belum bisa berikir secara abstrak, untuk itu penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPAS agar siswa dapat memahami dengan baik. Penggunaan Media Pembelajaran berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru terkadang menggunakan media pembelajaran seperti infokus saat melakukan pembelajaran IPAS dan hal ini sesuai dengan hasil observasi, pada saat observasi pertama, kedua dan ketiga guru mengajar dengan menggunakan media buku LKS dan pada observasi keempat guru menggunakan media berupa *power point* yang ditampilkan melalui infokus ini menunjukkan bahwa penggunaan media pada pembelajaran IPAS masih kurang, guru kebanyakan mengajar menggunakan media buku LKS IPAS dan hanya sesekali menggunakan infokus.

Sarana Prasarana Sekolah

Situasi belajar yang kurang baik dapat memungkinkan pelajaran terhambat (Ahmadi, Abu dan Supriyono, 2013). Sarana dan prasarana di sekolah berdasarkan wawancara dengan 6 siswa, guru kelas IVA dan kepala sekolah SDN 192 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SDN 192 Pekanbaru sudah bisa dikatakan cukup, hanya saja pada ruang kelas IVA meskipun mempunyai jendela dan ventilasi sebagai keluar masuk udara sehingga ruang kelas tidak pengap akan tetapi ruang kelas tidak mempunyai kipas angin sehingga membuat siswa kurang nyaman berada di dalam kelas karena kepanasan. toilet di SDN 192 juga tidak mencukupi dengan rasio siswa yang banyak, dimana toilet hanya terdapat 6 yang sudah termasuk dengan toilet guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil observasi. Hasil observasi peneliti mengenai sarana prasarana, SDN 192 memiliki ruang kelas yang cukup dengan 12 ruang belajar dan 14 rombel, kantor guru, kantor kepala sekolah, 1 ruang UKS, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan dan 6 toilet. Ruang perpustakaan pun terlihat tidak terawat sehingga siswa jarang mengunjunginya, media atau alat pembelajaran yang disediakan sekolah berupa infokus dan proyektor. Hanya saja ruang belajar pada kelas IVA kurang layak digunakan dikarenakan terdapat beberapa keramik lantai yang pecah sehingga dapat membahayakan siswa saat belajar dan kelas yang panas dikarenakan tidak terdapatnya kipas angin sehingga dapat mengganggu kefokusannya siswa.

Lingkungan Keluarga

Menurut Ahmadi, Abu dan Supriyono (2013) bahwa anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar. Hasil analisis siswa yang terindikasi kesulitan belajar IPAS pada kelas IVA SDN 192 Pekanbaru tidak selalu mendapat perhatian dari orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa dan masih terdapat siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Suasana rumah yang ramai dan berisik juga menjadi hambatan anak untuk fokus saat belajar di rumah, begitu pula dengan tidak adanya ruang belajar yang mengakibatkan anak mengerjakan tugas sekolah di depan TV. Partisipasi orang tua yang kurang terhadap kegiatan pembelajaran anak di sekolah serta pembebasan pemakaian *handpone* dan juga TV. Keadaan ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab orang tua kurang memberikan perhatian pada siswa terutama dalam bidang sekolah dikarenakan kelelahan dalam bekerja sehingga menumpahkan segalanya ke guru saat di sekolah.

Kurikulum Sekolah

Perubahan kurikulum menjadi salah satu indikator kesulitan siswa dalam belajar. Berdasarkan penelitian Fitriyah & Wardani (2022) yang menemukan bahwa banyak guru yang masih membutuhkan sosialisasi lebih detail mengenai kurikulum. Berdasarkan wawancara dan observasi

menunjukkan bahwa SDN 192 Pekanbaru telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas I dan kelas IV. Kepala sekolah dan juga guru-guru masih kebingungan mengenai teori kurikulum merdeka dikarenakan kurangnya sosialisasi secara tatap muka. Pelatihan dan sosialisasi secara online sudah banyak tapi tidak optimal dan tidak maksimal, pemakaian platform merdeka mengajar yang kurang optimal yang mengakibatkan guru-guru terutama project profil pancasila memiliki pemahaman yang kurang. Guru masih meraba-raba mengenai kurikulum merdeka. Begitu pula dengan siswa, perlunya penyuaian pembelajaran pada kurikulum yang baru.

Salah satu perubahan kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran IPA dan IPS yang digabung menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam materi Indonesiaku Kaya Budaya dikarenakan materi dan latihannya yang banyak dan penggabungan IPA dan IPS yang cukup membuat bingung siswa. Perubahan penyampaian materi yang disampaikan guru juga berubah daripada biasanya, guru harus memisahkan terlebih dahulu antara pelajaran IPA dan IPS. Dalam penelitian Marwa,dkk (2023) disebutkan bahwa guru yang mengajar IPAS tetap memisahkan antara pengetahuan alam dan sosial, maka tujuan diciptakannya mata pelajaran IPAS tidak akan tercapai. Padahal mata pelajaran IPAS diciptakan agar peserta didik dapat terpicu untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara sinergis. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS merupakan hal yang baru bagi sekolah, guru dan siswa sehingga wajar terdapat kendala pada penyampaian materi Indonesiaku Kaya Budaya. Menurut, Elmore dan Sykes (1992) bahwa ketika kurikulum diformulasi, dikembangkan, dan diimplementasikan di sistem persekolahan hingga ke dalam kelas, mekanisme pelaksanaan mempengaruhi praktek pembelajaran yang selanjutnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A (2015) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elmore, R., and Sykes, G. 1992. Curriculum policy. In Philip W. Jackson (Ed.), *Handbook of research on curriculum: A project of the American Educational Research Association*. New York: Macmillan.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 155–164.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru
- Lakap, P. A., Rusijono, & Prasetyo, k. (2020). Pengaruh Motivasi dan Sarana Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ipas Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65.
- Moleong, Lexy J.. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurjan, S.. (2015). *Psikologi Belajar*. Ponorogo. Wade Group
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Sugihartono. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif serta Penerapannya pada SD/SMP CI-BI*. Rajawali.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Utari, D. R., Wardana, M. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3.